

Pelatihan Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi: Habitulasi nilai-nilai pancasila dalam laku

¹Yayah Khisbiyah, ²Aris Purwanto, ³Paksi Hidayatulloh, ⁴Ragil Setya Budi
^{1,2,3,4} Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: ¹yk115@ums.ac.id, ²aris.purwanto.alghozali@gmail.com, ³paksi.disini@gmail.com,
⁴ragil.sb@gmail.com

Abstrak

Pancasila as a state-ideology for Indonesian peoples starting to loose it's influence among millennials including university students, along with the intrusion of values and culture that are not in line with Pancasila. Therefore, a revitalized Pancasila Education is needed to be comprehensively socialized and internalized to students, targeting changes at the cognitive, affective and behavioral levels. This study examines the effectiveness of the Pancasila training program which has been piloted by the Center for Cultural Studies and Social Change, Muhammadiyah University of Surakarta. The training was conducted online for 3 days in August 2020, followed by 46 participants from several universities in Solo Raya. The material includes: the basic values of Pancasila, the application of the Pancasila concepts in behavior, and reflections on the role of students in actualizing the values of Pancasila in real life. The research objective was to examine the understanding, appreciation, and practice of Pancasila values, before and after students attended the training. The evaluation method is a pretest and posttest in the form of open questions, and an assessment of the practice of social media campaigns in the form of digital posters. The results showed that there was an increase in the cognitive, affective and Pancasila-based behavior of the training participants, with good and creative quality work. Students express great enthusiasm and curiosity during the activity. The positive results of this community service activity in the form of Pancasila training recommend that similar activities can be developed as a means of learning as well as enabling young generation to realize the values of Pancasila in practice.

Pancasila sebagai ideology negara yang menuntun kehidupan bernegara dan berbangsa mulai luntur pada generasi milenial termasuk mahasiswa, seiring intrusi nilai-nilai dan budaya yang tidak sejalan dengan Pancasila. Karenanya diperlukan Pendidikan Pancasila yang terbaharukan untuk disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada mahasiswa secara komprehensif, menargetkan perubahan pada tataran kognitif, afektif, dan perilaku. Penelitian ini mengkaji efektivitas program pelatihan uji coba Pendidikan Pancasila yang telah direvitalisasi oleh Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pelatihan daring dilakukan selama 3 hari pada Agustus 2020, diikuti 46 peserta beberapa universitas di Solo. Materi mencakup: nilai-nilai dasar Pancasila, penerapan konsep Pancasila dalam perilaku, refleksi peran mahasiswa dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Tujuan penelitian adalah mengkaji pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila sebelum dan sesudah mahasiswa mengikuti pelatihan. Metode evaluasi adalah pretest dan posttest berupa pertanyaan terbuka, dan penilaian praktik kampanye media sosial berupa poster digital. Didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan pada ranah kognitif, afektif dan perilaku ber-Pancasila pada peserta pelatihan, dengan kualitas hasil karya yang baik dan kreatif. Mahasiswa mengekspresikan antusiasme dan kuriositas besar selama kegiatan. Hasil positif dari kegiatan pengabdian berupa pelatihan Pancasila ini merekomendasikan kegiatan sejenis dapat dikembangkan sebagai sarana pembelajaran sekaligus pembentukan generasi muda yang mampu mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam laku.

Kata Kunci : *Pancasila Education; University Students; Change Agents*

1. Pendahuluan

Pancasila merupakan sebuah ideologi yang diambil dari nilai-nilai luhur yang ada di Indonesia. Lima sila yang terkandung dalam Pancasila adalah transformasi nilai-nilai kontekstual bangsa yang dirumuskan oleh para pahlawan bangsa (Bhagaskoro, Pasopati, & Syarifuddin, 2019). Shofa (2016) menjelaskan bahwa gagasan Pancasila yang diambil dari nilai-nilai budaya bangsa telah mampu menembus sekat perbedaan suku, ras dan agama sehingga mampu menjadi sumber nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila juga menjadi dasar moral atau norma sebagai tolak ukur tentang baik dan buruk, benar dan salah perilaku individu dalam bermasyarakat (Fathorrahman, 2018).

Namun, nilai-nilai Pancasila belum menjadi habitus bagi masyarakat di Indonesia. Habitus ber-Pancasila ini belum tertanam kokoh dalam pelebagaan di bidang politik, hukum, ekonomi, dan budaya, termasuk di lembaga-lembaga pendidikan. Hal ini tercermin dari rapuhnya harmoni sosial saat muncul tantangan-tantangan baru dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang berbudaya plural, seiring dengan maraknya populisme (Nugroho, 2016) dan pengaruh negatif budaya asing dalam era globalisasi (Handitya, 2019). Implementasi nilai-nilai pancasila oleh kalangan generasi muda menjadi tantangan pada setiap era. Sikap apatis generasi muda yang tak ingin tahu tentang Pancasila semakin meredupkan harapan implementasi nilai-nilai Pancasila (Afryand, 2018). Fadilah (2019) menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila kepada mahasiswa memiliki berbagai tantangan yang mendasar. Mahasiswa yang telah terpapar oleh teknologi akan menyebabkan mereka terpicik oleh budaya individualistik serta melupakan budaya kolektif sebagai jati diri bangsa Indonesia.

Heryansyah (2014) menjelaskan bahwa masa depan bangsa Indonesia sangat ditentukan oleh generasi muda, karena mereka adalah agen perubahan (*agent of change*) dan agen pengawas sosial (*agent of social control*). Mahasiswa sebagai agen perubahan dan pengawas sosial haruslah memiliki pengetahuan luas dengan didukung komitmen sosial yang mencerminkan nilai-nilai budaya luhur. Karenanya, nilai-nilai Pancasila sudah selayaknya ditanamkan kepada mahasiswa, tidak hanya dalam konteks penghafalan tetapi juga kesadaran penghayatan yang mendorong pengejawantahannya ke dalam laku. Mahasiswa diharapkan dapat mendorong kaum muda sebaya dalam mempersiapkan dan merancang pergantian generasi.

Menurut Widiyaningrum (2019) nilai-nilai Pancasila dapat ditanamkan kepada generasi muda atau mahasiswa melalui berbagai cara antara lain melalui metode pembelajaran formal dan non-formal. Pembelajaran formal dapat berupa teori-teori didalam kelas, sedangkan non-formal lebih kepada bagaimana mahasiswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Strategi kebudayaan melalui pendidikan Pancasila di perguruan tinggi, perlu digiatkan dengan menggunakan materi dan metode yang terbaharukan dan kekinian. Kritik terhadap P4 dan pembelajaran pendidikan Pancasila di perguruan tinggi adalah penggunaan materi dan metode yang cenderung normatif dan hanya menysasar tingkat kognitif. Dengan metode ajar konvensional yang monoton satu-arah, maka proses belajar-mengajar menjadi membosankan, dan kurang memiliki pengaruh nyata terhadap pembentukan laku Pancasila (Latif, 2018; Martaon, 2019).

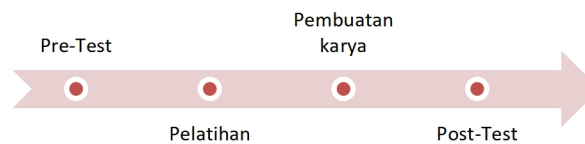
Hasil penelitian Satria (2017) menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila melalui pembelajaran kontekstual dengan tahap pengenalan (*knowing*), mencintai (*loving*) dan penerapan (*doing*) cenderung lebih efektif dalam menggiring peserta didik untuk beradaptasi terhadap nilai-nilai Pancasila. Hasil penelitian Minawati, Suryana & Elan (2019) merekomendasikan agar pembelajaran Pancasila tidak membosankan, maka pendidik perlu melakukan perubahan cara mengajar dari model tradisional menuju model pembelajaran inovatif dan berorientasi pada kemampuan menyelesaikan masalah. Pendidikan Pancasila sebagai penanaman karakter positif juga tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di dalam

kelas, namun secara bersamaan melalui pembiasaan perilaku secara ajeg di luar kelas seperti di lingkungan organisasi maupun kancah masyarakat (Octavia & Rube'i, 2019).

Berdasarkan tantangan dan problematika di atas maka tim peneliti mengadakan *Training of Trainer* (ToT) Revitalisasi nilai-nilai Pancasila untuk generasi muda. Pelatihan ini diadakan dalam rangka meningkatkan pemahaman, penghayaan dan perilaku mahasiswa tentang nilai-nilai Pancasila. Luaran pelatihan ini adalah mencetak generasi muda yang betkesadaran bahwa Pancasila adalah falsafah pemandu penting bagi bangsa Indonesia. Pada tingkat lanjut peserta pelatihan diharapkan menjadi individu yang mampu memberikan pengaruh (*influencer*) pengamalan nilai-nilai Pancasila terhadap generasi muda melauai berbagai kampanye media digital maupun relasi sosial sehari-hari.

2. Metode

Penerima manfaat (*beneficiaries*) kegiatan pengabdian ini adalah 46 peserta mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, dan Universitas Veteran Surakarta, Universitas Sebelas Maret, dan Universitas Batik. Asal prodi peserta beragam, terutama dari Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik dan Bisnis, Fakultas Farmasi, dan Fakultas Psikologi. Tahapan kegiatan pengabdian ini dimulai dari persiapan, pelaksanaan pelatihan, praktik pembuatan karya, dan evaluasi mengikuti alur proses kerja sebagaimana digambarkan pada gambar dibawah ini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *True Experiment: One Group Pretest-Postest Control Group Design* di mana eksperimen dilakukan tanpa pembandingan yang menggunakan desain kelompok kontrol (Creswell, 2016). Rancangan tersebut hanya meliputi satu kelompok atau satu kelas yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan (Sugiyono, 2013).



Gambar 1. Proses Pengabdian Masyarakat

Kegiatan dimulai tanggal 05 Agustus 2020 pukul 08.00 WIB. Peserta diarahkan untuk mengisi *pre-test* berisi 15 pertanyaan secara daring. 1. Bagaimana pendapatmu mengenai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia; 2. Bagaimana pendapatmu mengenai Pancasila sebagai sumber hukum negara Indonesia; 3. Bagaimana pandanganmu tentang anggapan agama sebagai musuh Pancasila; 4. Bagaimana pandanganmu tentang konsep Pancasila sebagai *Darul 'Ahdhi wasy Syahadah*; 5. Apakah kamu pernah memposting pendapat tentang nilai-nilai Pancasila di media sosial; 6. Bagaimana sikapmu terhadap kebijakan pemerintah menaikkan iuran BPJS pada saat pandemi; 7. Bagaimana pandanganmu mengenai kasus rasisme George Floyd yang terjadi di Amerika Serikat; 8. Bagaimana sikapmu terhadap kesenjangan kebijakan antara pemerintah pusat dengan daerah dalam menyikapi pademi Covid-19 yang terjadi di Indonesia; 9. Bagaimana pandanganmu tentang peran media sosial dalam sosialisasikan nilai-nilai Pancasila; 10. Bagaimana caramu menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat; 11. Apa yang kamu lakukan ketika ada teman satu kelas yang mengalami perundungan (*bullying*); 12. Bagaimana caramu membangun komunikasi yang efektif dengan orang lain; 13. Bagaimana pendapatmu tentang model kepemimpinan yang Pancasila; 14. Bagaimana pandanganmu mengenai keberadaan *buzzer* dan *influencer* dalam

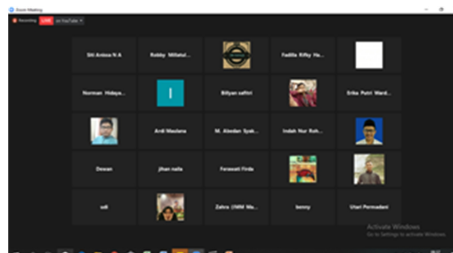
pemerintahan demokrasi di Indonesia; 15. Apa yang kamu lakukan ketika pendapatmu ditolak saat proses diskusi berlangsung?

Kuesioner disusun berdasarkan aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotor peserta pelatihan. Aspek kognitif digambarkan dalam pertanyaan nomor 1 sampai 5, aspek afektif ditunjukkan dalam pertanyaan nomer 6-10 dan aspek psikomotor ditunjukkan dalam pertanyaan 11-15. *Pre Test* dilakukan dengan kuesioner terbuka dimana jawaban peserta berbentuk narasi, dan peneliti menilai pemahaman peserta berdasarkan keabsahan jawaban yang diberikan. *Pre-test* dibagi menggunakan bantuan google formulir dan peneliti membagikan tautan survey kepada peserta pelatihan.



Gambar 2. Formulir *Pre-test* Online

Pelatihan inti dilakukan secara daring melalui *Zoom*. Sesi pertama pukul 08.30-10.00 WIB, diisi pemateri tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam perilaku keseharian. Pengamalan Pancasila dalam perilaku menjadi sangat penting karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mencerminkan tentang tata cara hidup damai dalam kemajemukan bangsa Indonesia. Untuk memantapkan pemahaman mahasiswa mengenai penangkapan informasi tersebut, mahasiswa diajak praktik membuat poster kampanye. Mahasiswa dibagi dalam 5 kelompok untuk menggambarkan pesan poster dari kandungan masing-masing sila. Kelompok 1 untuk Ketuhanan Yang Maha Esa, kelompok 2 untuk Kemanusiaan yang adil dan beradab, kelompok 3 untuk Persatuan Indonesia, Kelompok 4 Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan dan Perwakilan, dan kelompok 5 untuk Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Seusai sesi pertama, pemateri memberikan arahan secara teknis cara membuat karya poster sebagai *media campaign* untuk mensosialisasikan nilai-nilai Pancasila kepada khalayak luas.



Gambar 3. Penyampaian pelatihan Online

Pada tanggal 06 Agustus 2020 peserta melakukan bimbingan teknis difasilitasi pemateri melalui *whatsapp group* (WAG). Peserta didorong aktif bertanya-jawab dan memberikan tanggapan tentang ide dari karya yang dibuat. Pada tanggal 07 Agustus 2020 mahasiswa mengumpulkan hasil karya mereka dalam bentuk poster yang menggambarkan tentang nilai-nilai pancasila. Berikut ini adalah gambar dari sebagian karya peserta.



Gambar 4. Kelompok 1



Gambar 5. Kelompok 2



Gambar 6. Kelompok 3



Gambar 7. Kelompok 4



Gambar 8. Kelompok 5

Setelah hasil karya terkumpul, peneliti memberikan lembar *post-test* kepada mahasiswa. Pemberian *post-test* dilakukan untuk melihat perbedaan hasil sebelum dan sesudah diberikan tindakan berupa pelatihan. Sebelum ditutup, tim peneliti memberikan *doorprize* untuk karya terbaik sebagai bentuk apresiasi dan penyemangat kepada peserta.

3. Hasil dan Pembahasan

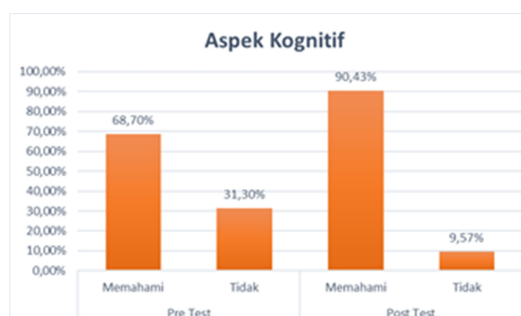
Berdasarkan agenda pelatihan kepada mahasiswa yang telah dilakukan tersebut, diperoleh hasil dari seluruh peserta sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel *pre test* dan *post-test* mahasiswa

No Aitem	Pra Pelatihan		Pasca Pelatihan	
	Memahami	Tidak	Memahami	Tidak
1.	30	16	40	6
2.	26	20	30	16
3.	40	6	46	0

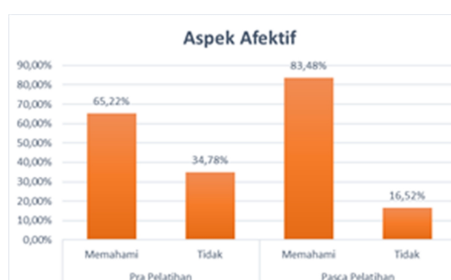
4.	16	30	46	0
5.	46	0	46	0
6.	40	6	46	0
7.	15	31	30	16
8.	30	16	40	6
9.	25	21	35	11
10.	40	6	41	5
11.	30	16	35	11
12.	20	26	35	11
13.	30	16	39	7
14.	36	10	40	6
15.	45	1	46	0

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diketahui perbedaan skor pemahaman sebelum dan sesudah mahasiswa melakukan pelatihan. Hasil penelitian Charismi, Djudi & Ruhana (2016) menjelaskan bahwa pelatihan secara online dapat berjalan dengan efektif dan efisien, transfer pengetahuan dan nilai dapat dilakukan asalkan peserta merasakan pengalaman secara langsung tentang apa yang telah dijelaskan.



Gambar 9. Aspek kognitif

Pada aspek kognitif, terjadi peningkatan dari 68,70% menjadi 90,43%. Hasil penelitian Riyanti & Prasetyo (2019) menjelaskan bahwa pemahaman tentang Pancasila kepada mahasiswa dapat dilakukan dengan cara (1) memberikan pengetahuan tentang Pancasila sebagai ideologi negara sehingga mahasiswa menolak ideologi selain Pancasila, (2) memberikan contoh teladan seperti disiplin, sikap toleran, dan sikap religius, dan (3) aksi nyata aktualisasi nilai-nilai Pancasila.



Gambar 10. Aspek afektif

Pada aspek afektif terjadi peningkatan dari 65,22% menjadi 83,48%. Hasil penelitian Sulianti (2018) memaparkan bahwa pembelajaran Pancasila berbasis *life skills* akan mampu meningkatkan pemahaman dan penghayatan peserta didik mengenai nilai-nilai Pancasila, hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap yang telah mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui aspek *personal skill*, *academic skill*, *social skill*, dan *vocational skill*, sehingga menghasilkan pendidikan yang berkualitas dalam pembentukan *life skills* mahasiswa.



Gambar 11. Aspek psikomotor

Pada aspek psikomotor terjadi peningkatan dari 70% menjadi 84,78%. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Eleanor & Sari (2019) bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada pengenalan, mencintai dan menerapkan nilai-nilai Pancasila terhadap peserta didik. Mahasiswa digiring untuk dapat beradaptasi terhadap nilai-nilai Pancasila sehingga akan menjadi manusia profetik-spiritual dan berguna untuk keluarga maupun masyarakat, bangsa dan negara. Dengan pengamalan Pancasila yang dilakukan mahasiswa dari lingkungan perguruan tinggi ke masyarakat luas, maka Tri Dharma Perguruan Tinggi dapat diimplementasikan secara komprehensif.

Perubahan aspek kognitif, afektif dan perilaku ber-Pancasila diharapkan mampu membawa dampak luas bagi mahasiswa dan lingkungan komunitas mereka, lingkungan pendidikan, dan kelak bagi lingkungan pekerjaan dan masyarakat di masa depan saat mereka menjadi warga usia dewasa. Perubahan tersebut merupakan hasil dari pelatihan yang mampu mentransformasikan pemahaman nilai-nilai Pancasila menjadi penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

4. Simpulan

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 46 mahasiswa telah berjalan dengan lancar dan sesuai rencana yang telah ditentukan. Walaupun format pelatihan diubah dari rencana semula secara luring (*offline*) di kelas menjadi daring (*online*), acara tetap berjalan dengan kondusif dan interaktif karena para peserta antusias dengan materi yang diberikan oleh narasumber. Latar belakang pendidikan serta universitas yang berbeda menyebabkan berbagai respon yang menjadi bahan diskusi bagi penelitian selanjutnya. Respon antusias yang besar dari mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat tersebut menjadi cerminan bahwasanya mahasiswa memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) tentang topik-

topik pelatihan yang relevan dan kontekstual dengan kondisi-kondisi mutakhir dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Mahasiswa juga mengharapkan kegiatan-kegiatan sejenis dapat diadakan lagi dengan tema kontekstual yang terkini sebagai sarana pembelajaran.

Dengan dilaksanakannya kegiatan pengabdian berupa Pelatihan Pendidikan Pancasila ini, dapat dilihat dari hasil evaluasi bahwa mahasiswa telah memperoleh penguatan pengetahuan, penghayatan dan komitmen tentang nilai-nilai Pancasila, dan mampu mengamalkannya melalui praktik kampanye media sosial. Selanjutnya mahasiswa diharapkan juga dapat melakukan evaluasi diri dan berupaya untuk menjadi eksponen agen perubahan sosial positif dalam menyebarkan nilai-nilai Pancasila di kalangan teman sebaya secara khusus, dan di masyarakat luas secara umum.

5. Persantunan

Kami mengucapkan terimakasih kepada Pimpinan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan dukungan pada kegiatan ini. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial UMS yang telah berkenan menjadi sumber pendanaan dan mitra dalam pelaksanaan pengabdian ini, serta mahasiswa Fakultas Psikologi yang berkenan membantu terlaksananya kegiatan ini. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan.

6. Referensi

- Afryand, A. I. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila melalui Pusat Studi Pancasila sebagai Upaya Penguatan Ideologi Bangsa bagi Generasi Muda. *Untirta Civic Education Journal*, 3(2), 158-167.
- Bhagaskoro, Pasopati, U., & Syarifuddi. (2019). Pancasila Dalam Interaksi Kearifan Lokal Dan Ideologi Transnasional. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(2), 112-132.
- Charismi, A. A., Djudi, M., & Ruhana, I. (2016). Analisis Efektivitas Pelatihan (Studi Pada Unit Pengembangan Karir Dan Kewirausahaan Universitas Brawijaya Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 38(2), 141-146.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design pendekatan metodek kualitatif, kuantitatif dan campuran* (4 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eleanora, F. N., & Sari, A. (2019). Relevansi Pendidikan Pancasila dan Potret Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 122-128.
- Fadilah, N. (2019). Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*, 2(2), 1-13.
- Fathorrahman. (2018). Potensi Pancasila Sebagai Falsafah Dunia. *Jurnal Renaissance*, 3(2), 411-418.
- Handitya, B. (2019). Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia. *Jurnal Adil Indonesia*, 2(1), 13-23.
- Heryansyah, D. (2014). Tanggung Jawab Pemuda terhadap Masa Depan Pancasila. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 4(21), 607 - 631.

- Latif, Y. 2018. *Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan*. Jakarta: Mizan.
- Martaon, A.T. (2019). Sosialisasi pancasila ke generasi muda harus gunakan metode kekinian. *Medcom.id*. Diunduh dari <https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/yKXG7dak-sosialisasi-pancasila-ke-generasi-muda-harus-gunakan-metode-kekinian>, diakses 14 Januari 2021 pukul 19.29.
- Minawati, A. A., Suryana, Y., & Elan . (2019). Penanaman Nilai-Nilai Sila III Pancasila melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Pedadidaktika*, 6(1), 195-202.
- Nugroho, M. A. (2016). Urgensi dan Signifikansi Pendidikan Islam Multikultural terhadap Kompleksitas Keberagaman di Indonesia. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Educational*, 1(2), 179-210.
- Octavia, E., & Rube'i, M. A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila untuk Membentuk Mahasiswa Prodi PPKN menjadi Warga Negara yang Baik. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 111-124.
- Riyanti, D., & Prasetyo, D. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 82-96.
- Satria, I. (2017). Model Pembelajaran Penanaman Nilai-Nilai Pancasila pada Pelajaran Kewarganegaraan melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Nuansa*, 10(2), 153-164.
- Shofa, A. A. (2016). Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia dalam Bingkai Pancasila. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 34-40.
- Sulianti, A. (2018). Negara, Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Budaya Multikultural Untuk Menanamkan Sikap Patriotisme Warga. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 48-55.